

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di dunia, karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang merupakan penyebab kematian utama di dunia. Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization/WHO) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. WHO juga memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 di antara 4 (WHO, 2021).

Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi sebesar 34,11%. Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan 36,85% lebih tinggi dibanding dengan laki-laki 31,34%. Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi 34,43% dibandingkan dengan perdesaan 33,72% (Riskesdas, 2018). Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia  $\geq 18$  tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan

terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskesdas, 2018).

Prevalensi hipertensi provinsi Jawa Tengah peringkat ke empat se-Indonesia. Prevalensi penyakit hipertensi di Jawa tengah dari tahun 2015 –2019 triwulan 2 mengalami trend kenaikan setiap tahun. Pada tahun 2015 penyakit hipertensi sebesar 324.320 jiwa (54,75%), 379.084 jiwa (55,03%) tahun 2016, tahun 2017 635.545 jiwa (57,00%), tahun 2018 menjadi 1.463.818 jiwa (22,13%), tahun 2019 triwulan kedua sudah mencapai 661.926 jiwa (68,02%) (Dinkes Provinsi Jateng, 2020).

Kasus hipertensi di Jawa Tengah menempati proporsi terbesar setiap tahunnya dari seluruh PTM (Penyakit Tidak menular) yang dilaporkan. Pada tahun 2018 hipertensi masih menempati proporsi terbesar yaitu 57,10% (Dinkes,2018). Di Kabupaten Semarang penderita hipertensi terus mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi setiap tahunnya. Dari tahun 2016 sampai 2018. Pada tahun 2017 sebanyak 52% dari jumlah Penduduk Kabupaten Semarang dilakukan pengukuran tekanan darah, didapatkan jumlah penderita hipertensi mencapai 43.211 jiwa atau 11,02% (Dinkes, 2017). Tahun 2018 jumlah penderita hipertensi masih mengalami peningkatan, dimana jumlah penderita hipertensi sebanyak 50.702 jiwa atau 11,03% (Dinkes, 2018).

Siswanto, Widyawati, Wijaya, Salfana, Karlina (2020) menganalisis Hipertensi pada Remaja di Kabupaten Semarang, menunjukkan hasil bahwa dari 147 responden sepertiganya sudah mengalami hipertensi dengan sebaran hipertensi stage 2 sebanyak 9 orang (6,1%), hipertensi stage 1 sebanyak 18

orang (12,2%), dan pre-hipertensi sebanyak 22 orang (15,0%), dan sebanyak 98 orang (66,7%) yang mempunyai tekanan darah normal. Hipertensi pada remaja perlu diwaspadai sehingga penting untuk rutin mengukur tekanan darah pada anak remaja. Berbagai faktor risiko hipertensi perlu diperhatikan pada anak remaja (Siswanto *et al*, 2020)

Hipertensi umumnya terjadi pada usia lanjut, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipertensi dapat muncul sejak remaja dan prevalensinya mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir, namun banyak yang belum menyadari sehingga menjadi penyebab munculnya hipertensi pada usia dewasa dan lansia. Hipertensi pada remaja merupakan dampak dari gaya hidup yang kurang sehat, mulai dari kebiasaan makan makanan berlemak, dan kurangnya dalam beraktivitas fisik dan ras yang mengakibatkan naiknya tekanan darah (Shaumi, 2019).

Berdasarkan data di Puskesmas Bergas tahun 2018 terdapat 1636 kasus hipertensi. Sedangkan data pengukuran Puskesmas Bergas dari bulan Januari sampai dengan Agustus tahun 2019 terdapat 1315 kasus hipertensi, Meskipun mengalami penurunan jumlah kasus tapi masih memiliki persentase yang tinggi. Dari beberapa wilayah di Kecamatan Bergas, wilayah yang mempunyai penyakit hipertensi tertinggi berada di Desa Gebugan sebesar 276 (16,9%) kasus. Tahun 2019 wilayah yang memiliki penyakit hipertensi tertinggi berada di Gebugan sebanyak 196 (14,9%) kasus. (Pusat Kesehatan Masyarakat Bergas, 2019)

Penyakit hipertensi banyak diderita oleh masyarakat yang dominan umur lansia, namun kasusnya saat ini usia muda atau usia produktif juga banyak

yang menderita penyakit hipertensi. Adanya perubahan pada kebiasaan konsumtif dan gaya hidup dapat menjadi indikator penyebab utama terjadinya penyakit hipertensi pada usia yang relatif muda. Sebagian orang-orang usia produktif antara umur 18-60 tahun juga kurang memperhatikan kesehatannya. Padahal pada usia ini banyak sekali ditemui penyakit dan gangguan kesehatan yang sebenarnya dapat dideteksi secara lebih dini (Arum, 2019).

Remaja merupakan kelompok usia muda yang mulai mandiri dan bebas dari pengawasan orang tua, sehingga mulai mengalami kesulitan dalam mengatur kebiasaan hidup mereka sehingga mengalami fase perubahan *lifestyle* (gaya hidup). Fenomena perubahan gaya hidup remaja cenderung mengikuti gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, asupan gizi tidak seimbang, mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*), serta kurang melakukan aktivitas fisik/ berolahraga. Perubahan gaya hidup ini merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit hipertensi. Remaja merupakan kaum intelektual yang berperan dalam membantu pemerintah sebagai *agent of change* untuk menekan jumlah kasus hipertensi dengan melakukan pencegahan hipertensi sejak dini yang dapat dimulai dari diri sendiri (Simanjuntak *et al*, 2021). Mencegah penyakit hipertensi dapat diminimalisir dengan membudayakan kebiasaan hidup yang sehat. Contoh perilaku hidup sehat yaitu seperti dengan mengonsumsi makanan bergizi, rendah lemak dan rendah natrium, berolahraga secara teratur, istirahat yang cukup, dan tidak mengonsumsi alkohol (Kemenkes, 2019).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain faktor predisposisi

(*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) yang terwujud dalam sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan bagi masyarakat, faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku tokoh masyarakat, agama, dan para petugas kesehatan seperti keterpaparan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi (Notoatmodjo, 2014). Perilaku pencegahan hipertensi dapat dilakukan antara lain dengan menjauhi kebiasaan yang kurang baik, seperti minum kopi yang berlebihan, merokok, olahraga tidak teratur, makan makanan yang kandungan garamnya tinggi, dan makanan yang mengandung lemak. Perilaku tersebut termasuk kedalam perilaku pencegahan primer. Perilaku tersebut dapat diterapkan dengan didukung pengetahuan yang baik mengenai hipertensi.

Wulandari (2019) menganalisis mengenai gambaran tingkat pengetahuan penderita hipertensi dengan kualitas hidup, menyatakan bahwa dari 328 penderita hipertensi di Puskesmas Pajang, dengan rata-rata kunjungan satu hari 12-13 pasien setelah diwawancara penderita hipertensi menggambarkan bahwa mereka pada umumnya belum mengetahui makna hipertensi, tanda dan gejala, termasuk pengobatan dan penanganan hipertensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) di Puskesmas Temindung Samarinda didapatkan hasil berdasarkan responden tingkat pengetahuan masyarakat yang baik tentang hipertensi hanya sebesar 13%.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan seseorang

mengenai hipertensi maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih baik dalam mengontrol tekanan darah agar tetap terkendali (Nurhayati, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi maka dapat mempengaruhi perilaku dalam mencegah terjadinya hipertensi (Limbong *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Angkawijaya *et al.* (2018) mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dengan tindakan pencegahan hipertensi didapatkan hasil bahwa dari 62 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 46 responden (59,7%) terhadap tindakan pencegahan hipertensi baik sedangkan yang tindakan pencegahan hipertensi yang tidak baik ada 16 responden (59,3%). Data juga menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 11 responden (40,7%) terhadap tindakan pencegahan hipertensi tidak baik sedangkan sebanyak 31 responden (40,3%) memiliki tindakan pencegahan hipertensi yang baik (Angkawijaya *et al.*, 2018).

Penelitian di Ghana, Afrika menemukan bahwa 63% remaja tidak mengetahui tentang hipertensi. Dan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik, pola makan, dan genetik dengan kejadian hipertensi pada remaja SMA ( Amponsem-Boateng *et al.*, 2019). Penelitian di Rwanda juga menyatakan bahwa perlu adanya intervensi pencegahan dan pengendalian hipertensi pada remaja SMA untuk mengurangi angka hipertensi yang semakin meningkat (Nahimana, 2018). Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat prevalensi hipertensi cukup besar di kalangan remaja dengan faktor risiko obesitas. Hal ini dikarenakan banyaknya remaja saat ini yang

mengonsumsi makanan cepat saji. Program pengendalian hipertensi yang baik harus dirancang untuk kalangan siswa guna meningkatkan pengetahuan dan praktik praktik gaya hidup sehat sejak dini (Gyamfi, 2018).

Hasil penelitian Hasnah Haron menunjukkan bahwa skor KAP (pengetahuan, sikap dan praktek) secara keseluruhan adalah rata-rata (57,4%), Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang asupan garam yang sehat, BMI, tingkat pendidikan, dan hidup dengan orang lain secara signifikan berhubungan dengan tekanan darah (Haron *et al*, 2021). Angka kejadian hipertensi cenderung meningkat karena kurangnya pengetahuan masyarakat yang memadai tentang penyakit hipertensi dan pencegahannya (Septianingsih, 2018).

Dalam teori *precede-procede* Lawrence Green menyebutkan bahwa dukungan dari petugas kesehatan merupakan salah satu faktor penguat yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku. Hal ini sejalan dengan teori L.Green, dukungan petugas kesehatan cenderung dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, terlebih pada remaja yang pada dasarnya remaja membutuhkan dukungan lingkungan untuk memberikan pengaruh yang bermakna pada tindakan pencegahan hipertensi (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Wiradijaya et al menyatakan bahwa terdapat hubungan sikap, dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan sekolah dengan perilaku makan remaja dalam pencegahan hipertensi di Kelurahan Ngemplak Simongan Kota Semarang. Menumbuhkan kesadaran remaja untuk berperilaku makan yang sehat dengan berdasarkan pada Pedoman Gizi Seimbang sangat diperlukan

demikian mencegah peningkatan angka kejadian hipertensi di Kelurahan Ngemplak Simongan (Wiradijaya, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Gebugan dengan jumlah sampel 15 anak remaja yang bertempat tinggal di desa tersebut, didapatkan hasil 80% orang tidak mengetahui ambang batas dari tekanan darah normal, kemudian 67% orang tidak mengetahui bahwa mengkonsumsi makanan yang tinggi garam, merokok, dan minum alkohol dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah, dan 87% orang tidak mengetahui aktivitas fisik dapat mencegah hipertensi. Pada kuesioner sikap, sejumlah 60% responden berpendapat bahwa tidak perlu menjaga berat badan untuk mengurangi risiko terjadinya tekanan darah tinggi, sebagian besar berpendapat bahwa mengatur pola makan dan olahraga secara rutin dapat mencegah terjadinya hipertensi. Berdasarkan kuesioner perilaku, sejumlah 80% orang tidak pernah mengurangi konsumsi makanan asin, 73% orang tidak selalu makan sayur dan buah setiap hari, dan semua remaja laki-laki mengaku merokok saat dilakukan studi pendahuluan. Pada aspek dukungan keluarga, 100% orang menyatakan tidak pernah diingatkan oleh keluarga untuk rutin memeriksakan tekanan darah, 67% orang menyatakan keluarga tidak melarang mengkonsumsi gorengan, 60% orang menyatakan tidak diingatkan untuk membatasi garam dapur, dan 73% orang menyatakan bahwa keluarga tidak menyarankan untuk sering berolahraga secara teratur.

Berdasarkan data skrining PTM di Desa Gebugan yang didapat dari kader kesehatan dan bidan wilayah pada bulan Mei 2022, didapatkan bahwa sebanyak 83 remaja (14%) peserta posbindu yang berusia 15 tahun ke atas terdeteksi Hipertensi. Proporsi dari hasil pengukuran tekanan darah, didapatkan

perempuan sebanyak 48 (58%) dan laki-laki sebanyak 35 (42%) yang terdeteksi Hipertensi. Hasil tersebut berdasarkan pengukuran tensi yang dilakukan oleh kader dan ditemukan banyak peserta posbindu yang berusia remaja memiliki tekanan darah diatas normal.

Pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan hipertensi sangat berpengaruh terhadap risiko terkena hipertensi. Pengetahuan merupakan hasil dari memahami sesuatu yang terjadi melalui melalui penginderaan pada suatu objek. Sikap merupakan persepsi atau keyakinan seseorang terhadap suatu objek dengan perasaan tertentu dan memberikan dasar bagi orang tersebut untuk bereaksi atau berperilaku dengan caranya sendiri. Upaya pencegahan sejak dini terhadap timbulnya penyakit hipertensi di Kecamatan Bergas terutama pada kalangan remaja belum terlihat dengan jelas, padahal data di Puskesmas Bergas menunjukkan bahwa kasus hipertensi masih tinggi.

Peningkatan kasus hipertensi, rendahnya pengetahuan remaja tentang pencegahan hipertensi, dan berdasarkan studi pendahuluan peneliti terkait hipertensi pada remaja di Desa Gebugan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas. Penelitian dengan melihat faktor penyebab pencegahan hipertensi pada remaja penting untuk dilakukan agar dapat dilakukan upaya edukasi sejak dini.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “adakah hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang Hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas yang menjadi responden
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap tentang Hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas yang menjadi responden
- d. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas yang menjadi responden
- e. Untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas yang menjadi responden
- f. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Hipertensi dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas
- g. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan Hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas
- h. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di Desa Gebugan Kecamatan Bergas

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan Hipertensi dan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian yang selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Desa Gebugan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang dalam perencanaan program pencegahan Hipertensi untuk remaja di Desa Gebugan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

###### b. Bagi Remaja di Desa Gebugan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang Hipertensi kepada remaja di Desa Gebugan, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pendahuluan, salah satu referensi untuk penelitian yang selanjutnya dan juga pengabdian kepada masyarakat.